

ASPEK-ASPEK YANG MENGINDIKASIKAN TERJADINYA MANAJEMEN LABA

Ni Luh Putu Sandrya Dewi ¹

Ni Putu Dewi Antari ²

^{1,2}(Universitas Mahasaraswati Denpasar)

¹sandryadewipt89@unmas.ac.id

Abstract

Earnings management is the act of managers choosing accounting policies to achieve certain goals, and the accounting policy in question of accrualism in the preparation of financial statements. How profitability, leverage, financial difficulties and information asymmetry can affect the earnings management of issuers in the banking sector in the 2017-2020 observation year. The sample obtained by the purposive sampling method is 10 companies (40 samples) after 4 years of follow-up, because the other 36 companies' financial statements are inaccessible and do not have receivable data. The analytical method used is multiple linear regression analysis. It is known that all the factors that have a positive effect on earnings management.

Keywords: *Earnings Management, Financial Distress, Information Asymmetry, Leverage, Profitability*

I. PENDAHULUAN

Lembaga perbankan bisa dianggap mediator untuk mereka yang memiliki dana berlebih dan pihak yang membutuhkan dana (Chritiano, dkk, 2014). Oleh lantaran itu, kepercayaan masyarakat menjadi hal krusial buat dijaga menggunakan cara peningkatan taraf likuiditas dan menjalankan aktivitas operasional secara efektif serta efisien. Ada pertanda dari perusahaan atau oknum membuat rancangan rekayasa atau manipulative pada laporan keuangan sampai tidak lagi mencerminkan prinsip akuntansi. Semestinya, *annual report* dapat digunakan layaknya media komunikasi manajemen dengan pihak eksternal.

Tahun 2011, muncul perkara di Bank BRI unit Tapung Raya akibat perbuatan pimpinan cabang perekayasaan laporan keuangan yang dilakukan, dimana Kepala Bank Rakyat Indonesia (BRI) Unit Tapung Raya, Masril telah terbukti bersalah karena

melakukan transfer 1,6 Miliar dan juga terbukti melakukan perekayasaan dokumen laporan keuangan, hal ini diketahui oleh tim pemeriksa dan pengawas dari Cabang Bangkinang yang pada saat itu melakukan pemeriksaan di BRI Unit Tapung. Selanjutnya, pada tanggal 23 Februari 2011, tim audit dan pengawas BRI Cabang Bangkinang mencurigai ketidakseimbangan jumlah pada saldo neraca dan kas, setelah dilakukan analisis lebih lanjut diketahui bahwa adanya transaksi gantung yaitu adanya pembukuan setoran kas Rp 1,6 miliar yang berasal dari BRI Unit Pasir Pengaraian II ke BRI Unit Tapung pada tanggal 14 Februari 2011 yang dilakukan Masril, namun tidak disertai dengan pengiriman fisik uangnya. Kejadian yang sama di PT Bank Bukopin Tbk (BBKP) diungkapkan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) Purwanto, Sungkoro dan Surja yang bertindak sebagai auditor (Aditya, 2018).

Adhima (2017) dalam Gupta & Suartana (2018) menyebutkan bahwa skandal manipulasi keuangan juga terjadi pada Bank terbesar jasa keuangan global asal Jerman yaitu Deutsche Bank. Bulan April tahun 2015, Bank melunasi denda sebanyak US\$ 2,5 miliar atau kurang lebih Rp 32 triliun setelah mengakui memanipulasi tingkat suku bunga antar bank. Deutsche bank dan pesaingnya sudah bekerja sama guna mencurangi suku bunga dalam sistem keuangan dunia. Akibatnya, banyak pihak merasa dirugikan dan berimpas pada penurunan integritas dan daya saing pasar keuangan global.

Sejumlah faktor yang dapat menyebabkan tindakan manajemen laba misalnya asimetri informasi, rasio *leverage*, *financial distress* dan profitabilitas. Informasi yang tidak sinkron dapat terjadi antara manajer (agen) dan pemilik/investor (prinsipal) akibat dari kepentingan masing-masing. Saat manajer menguasai informasi privat dan peluang perusahaan kedepannya daripada investor dan *stakeholder* lain. Rahmawati, dkk (2006), Muliati (2011) dan Nariastiti (2014) sepakat bahwa asimetri informasi penyebab tingginya manajemen laba.

Kondisi kesulitan keuangan juga akan menekan perusahaan untuk tetap terlihat baik di benak investor. Keadaan ini sebelum gulung tikar atau likuidasi (Plat, 2002). Ariesanti (2015) dan Adhima (2017) mendukung pernyataan tersebut bahwa *financial distress* akan memotivasi terjadinya manajemen laba. Riadani (2015) membantahnya karena tekanan keuangan itu dapat menurunkan tindakan manajemen laba.

Faktor lain yaitu rasio *leverage* untuk mengukur besaran aktiva didanai utang. Menurut Kustiyaningrum (2016), *extreme leverage* (utang ekstrem) yang akan menyebabkan perusahaan terjebak dan susah lepas dari beban utang. Amperaningrum (2013) berpendapat bahwa *leverage* berlawanan arah pengaruhnya pada manajemen laba. Tetapi, Pratiwi (2020) menganggap jika *leverage* naik maka manajemen laba juga tinggi. Endang (2016) justru tidak menemukan pengaruh dari keduanya.

Menurut Kasmir (115:2014), Profitabilitas adalah rasio yang mengukur seberapa tinggi efektivitas manajemen suatu perusahaan. Kamil (2017) dan Kurnia (2019) mengakui bahwa profitabilitas berbanding lurus pengaruhnya terhadap manajemen laba. Sedangkan, Agustia (2018) menyatakan kebalikannya.

Berdasarkan hal tersebut penelitian mengkaji lebih dalam mengenai hubungan antara asimetri informasi, *financial distress*, *leverage* dan asimetri perusahaan terhadap manajemen laba.

II. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Teori Keagenan

Teori yang menjelaskan hubungan kontraktual antara dua pihak (dua orang atau lebih), yaitu prinsipal yang bertanggungjawab memberikan wewenang atas keputusan yang telah diambil supaya agen melakukan tugas tertentu sesuai kesepakatan kerja. Wewenang dan tanggung jawab agen maupun prinsipal diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama. Contohnya, pemegang saham bersedia melakukan perjanjian kontrak untuk mendapatkan keuntungan. Sedangkan, manajer akan berupaya untuk mendapatkan pemenuhan kebutuhan ekonomi (Scott, 2009).

Menurut Scott (2009), perusahaan mempunyai banyak kontrak, misalnya kontrak kerja antara perusahaan dengan para manajernya dan kontrak pinjaman antara perusahaan dengan krediturnya. Dimana antara agen dan prinsipal ingin memaksimalkan *utility* masing-masing dengan informasi yang dimiliki. Tetapi di satu sisi, agen memiliki informasi yang lebih banyak (*full information*) dibanding dengan prinsipal di sisi lain, sehingga menimbulkan adanya asimetri informasi. Informasi yang lebih banyak dimiliki oleh manajer dapat memicu untuk melakukan tindakan-tindakan sesuai dengan keinginan dan kepentingan untuk memaksimalkan utilitasnya. Sedangkan bagi pemilik modal dalam hal ini investor, akan sulit untuk mengontrol

secara efektif tindakan yang dilakukan oleh manajemen karena hanya memiliki sedikit informasi yang ada. Oleh karena itu, terkadang kebijakan-kebijakan tertentu yang dilakukan oleh manajemen perusahaan tanpa sepengetahuan pihak pemilik modal atau investor. Teori agensi memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan diri sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara principal dan agent. Pemegang saham sebagai pihak principal mengadakan kontrak untuk memaksimalkan kesejahteraan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Manajer sebagai agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi.

Jensen and Mekcling (1976), menyatakan bahwa jika kedua kelompok (*agent dan principal*) tersebut adalah orang-orang yang berupaya memaksimalkan utilitasnya, maka alasan yang kuat untuk meyakini bahwa agen tidak akan selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan prinsipal. Jensen and Mekcling (1976) mengidentifikasi kos keagenan menjadi tiga kelompok, yaitu: 1) *the monitoring expenditure by the principal* adalah kos pengawasan yang harus dikeluarkan oleh pemilik; 2) *the bonding cost* adalah kos yang harus dikeluarkan akibat pemantauan yang harus dikeluarkan prinsipal kepada agen; 3) *the residual loss* adalah pengorbanan akibat berkurangnya kemakmuran prinsipal karena perbedaan keputusan antara prinsipal dan agen.

2.2 Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba

Perolehan berita tidak searah dari penyedia informasi kepada pemegang saham atau pengguna lainnya menyebabkan asimetri informasi (Agustia, 2018). Di beberapa perusahaan, ada perbedaan antara informasi yang diterima oleh manajer dan informasi yang diterima oleh pemangku kepentingan lainnya. Perilaku manajer dalam manajemen pendapatan dihasilkan dari penyalahgunaan kekuasaan atas kepentingan tertentu dan penggunaan asimetri informasi baru (Veno, 2016). Temuan Muliati (2011) dan Nariastiti (2014), dan Rahmawati dkk (2006) menunjukkan bahwa asimetri informasi yang tinggi berdampak pada pemberlakuan manajemen laba. Hipotesis berikutnya:

H₁: Asimetri Informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba

2.3 Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Manajemen Laba

Menurut Plat (2002), *financial distress* adalah suatu kondisi dimana perusahaan secara bertahap berada di bawah tekanan, yang mengarah pada kebangkrutan perusahaan. Manajemen yang lebih mengetahui seluk-beluk perusahaan pastinya akan lebih mudah mengakses berbagai informasi perusahaan. Hal ini akan menyebabkan manajemen berkesempatan untuk memanipulasi data perusahaan tidak terkecuali manipulasi yang disampaikan manajemen kepada *principal* tidak sesuai realita. Tekanan keuangan akan menyebabkan perusahaan melakukan manajemen laba pada laporan keuangannya. Pernyataan ini dibenarkan oleh hasil penelitian dari Adhima (2017), Ariesanti (2015), dan Pratiwi (2020). Hipotesis kedua yang digunakan adalah:

H₂: *Financial Distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba

2.4 Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Menurut Klein (2002), *leverage* adalah ukuran jumlah aset yang dibiayai oleh hutang. Utang yang besar memaksa manajemen untuk menjaga kepercayaan kreditur bahwa bisnis berjalan lancar dan mampu mengembalikan pokok dan bunga pinjaman. Manajemen laba akan dihandalkan dalam hal ini, karena semakin tinggi hutang perusahaan, semakin banyak kesempatan perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Kondisi perekonomian saat ini yang terdampak oleh pandemic covid19, memotivasi peneliti untuk mengetahui apakah perusahaan berupaya dalam memenuhi perjanjian utangnya demi mempertahankan kepercayaan kreditur.

Konsisten dengan hasil penelitian dari Agustia (2018), Endang (2016) dan Maulidah (2020) bahwa *leverage* berbanding lurus dengan manajemen laba. Hipotesis yang ketiga adalah:

H₃ : *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba

2.5 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Profitabilitas adalah potensi perusahaan atau unit individu untuk memaksimalkan keuntungan, dengan mempertimbangkan modal yang dipakai (Harmaizar, 2006). Jika laba terlalu tinggi, pembayaran pajak pun meningkat. Sebaliknya, jika laba terlalu rendah, kinerja bisnis tidak akan optimal. Perusahaan akan berusaha untuk menjaga tingkat profitabilitas pada tingkat yang aman. Tindakan manajemen laba terjadi ketika perusahaan memperoleh profitabilitas yang kecil pada periode tertentu maka akan mendorong perusahaan untuk menaikkan pendapatan

yang diperoleh agar dapat meyakinkan investor yang ada. Sehingga, hipotesis yang dibuat sejalan dengan Kurnia (2019), Kamil (2017) dan Pratiwi (2020), yaitu:

H₄: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba

III. METODE PENELITIAN

Subyek meliputi seluruh emiten perbankan yang terdeteksi di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun amatan 2017-2020. Dengan menggunakan *purposive sampling* dari 46 perusahaan perbankan, hanya 10 dijadikan sampel karena 36 lainnya memiliki laporan keuangan yang tidak dapat diakses dan tidak ada data akun piutang pada laporan keuangannya. Penelitian ini menggunakan teknik analisis multiple regression dengan proksi diskresioner kumulatif (model Jones yang dimodifikasi) digunakan untuk secara konsisten mendeteksi manajemen laba (Guna, 2010).

Alasan pemilihan model Jones dimodifikasi karena model ini dapat mendeteksi manajemen laba secara konsisten (Guna, 2010). Langkah-langkah dalam menghitung *discretionary accruals* dengan *Modified Jones Model* adalah sebagai berikut: (Ujiyantho, 2007)

- a. Mengukur total akrual.

$$TAC = NI - CFO \dots\dots\dots (1)$$

- b. Menghitung nilai *accruals* yang diestimasi dengan persamaan regresi

$$TAC_t / A_{t-1} = \alpha_1 (1 / A_{t-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_t / A_{t-1}) + \alpha_3 (PPE_t / A_{t-1}) + e \dots\dots(2)$$

- c. Menghitung *nondiscretionary accruals*

$$(NDA) NDA_t = \alpha_1 (1 / A_{t-1}) + \alpha_2 ((\Delta REV_t - \Delta RECT) / A_{t-1}) + \alpha_3 (PPE_t / A_{t-1}) \dots\dots\dots(3)$$

- d. Menghitung *discretionary accruals*

$$DA_t = TAC_t / A_{t-1} - NDA_t \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

- TAC : total akrual (*Total accruals*)
- NI : laba bersih operasi (*net income*)
- CFO : aliran kas dari aktivitas operasi (*cash flow from operation*)
- A_{t-1} : total aset untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t-1
- ΔREV_t : perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t
- ΔRECT : perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t
- PPE_t : aktiva tetap (*property, plant and equipment*) perusahaan tahun t

NDat : *nondiscretionary accruals* pada tahun t
 Dat : *discretionary accruals* perusahaan i pada periode t
 a : *fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan total *accruals*

Sulistiyanto (2008) menyatakan secara empiris nilai *discretionary accruals* bisa nol, positif, atau negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan selalu melakukan manajemen laba dalam mencatat dan menyusun informasi keuangannya. Nilai nol menunjukkan manajemen laba dilakukan dengan pola perataan laba (*income smoothing*), nilai positif menunjukkan bahwa manajemen laba dilakukan dengan pola penaikan laba (*income increasing*), sedangkan nilai negatif menunjukkan manajemen laba dilakukan dengan pola penurunan laba (*income decreasing*).

Profitabilitas diperkirakan dengan *return on equity* (ROE). Menurut Weston, Fred. J dan Thomas (2010), rasio tersebut digunakan untuk mengukur *return on investment* pemegang saham. Profitabilitas dapat dihitung menurut rumus:

$$ROE = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Rasio DER (*Debt to Equity Ratio*) menimbang solvabilitas suatu entitas dalam memenuhi segala kewajiban finansialnya. Rumusan persamaan yang dimaksud yaitu: (Weston, J. Fred dan Copeland, 1997)

$$DER = \frac{\text{total utang}}{\text{ekuitas}} \dots \dots \dots (6)$$

Financial Distres dapat diukur dengan model Altman Z-score (*bankruptcy model*) untuk mengetahui kesehatan keuangan organisasi, dinyatakan dalam bentuk:

$$Z = 1,2 Z_1 + 1,4 Z_2 + 3,3 Z_3 + 0,6 Z_4 + 0,1 Z_5 \dots \dots \dots (7)$$

Bid-ask spread adalah cara jitu memperkirakan asimetri informasi antara manajemen dan pemilik saham. Apakah ada perbedaan informasional antara harga *ask* - *bid* saham perusahaan dalam kurun waktu satu tahun. Rumus untuk menghitung asimetri informasi (Jogiyanto, 2010):

$$SPREAD = \left(\frac{\text{Askit}-\text{Bidit}}{(\text{Askit}+\text{Bidit})/2} \right) \times 100 \dots \dots \dots (8)$$

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

Tabel 1. Descriptive Statistics

	N	Min	Maks	M	Std. Deviation
ROE	40	-.11	.09	.0155	.02959
LV	40	.05	.88	.6168	.29700
FD	40	3.83	182.77	59.0369	56.89943
SPREAD	40	.00	.96	.5645	.21023
ML	40	-4.02	6.76	-.0378	1.37817
Valid N (listwise)	40				

Sumber: olah data (2021)

Hasil uji deskriptif pada Tabel 1 menunjukkan bahwa N atau jumlah data pada setiap variabel yang valid adalah 40. Penjelasan masing – masing variabel adalah sebagai berikut:

1. Sampel data manajemen laba (ML) memiliki nilai minimum sebesar -4,02 dan nilai maksimal 6,76. Sedangkan nilai rata – rata sebesar -0,0378 dengan standar deviasi 1,37817. Dari nilai rata – rata yang negatif menandakan bahwa perusahaan perbankan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia melakukan praktek manajemen laba dengan pola meminimalkan laba.
2. Sampel data profitabilitas (ROE) memiliki nilai minimum sebesar -0,11 dan nilai maksimal 0,09. Sedangkan nilai rata – rata sebesar 0,0155 dengan standar deviasi 0,2959. Nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata (*mean*), maka sebaran data pada profitabilitas sangat besar.
3. Sampel data *leverage* (LV) memiliki nilai minimum sebesar 0,05 dan nilai maksimal 0,88. Sedangkan nilai rata – rata sebesar 0,6168 dengan standar deviasi 0,29700. Nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*). Bisa dikatakan bahwa sebaran data pada *leverage* sangat kecil.
4. Sampel data *financial distress* (FD) memiliki nilai minimum sebesar 3,83 dan nilai maksimal 182,77. Sedangkan nilai rata – rata sebesar 59,0369 dengan

standar deviasi 56,89943. Nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*). Artinya, sebaran data pada *financial distress* sangat kecil.

- Sampel data asimetri informasi (SPREAD) memiliki nilai minimum 0,00 dan nilai maksimal 0,96. Sedangkan nilai rata – rata sebesar 0,5645 dengan standar deviasi 0,21023. Nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*). Jadi, sebaran data pada asimetri informasi sangat kecil.

4.2 Uji Asumsi Klasik

Persyaratan uji asumsi klasik yaitu meliputi uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Hasil uji asumsi klasik yang diolah dengan bantuan software SPSS disajikan sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
N	40
Test Statistic	.258
Asymp. Sig. (2-tailed)	.057 ^c

Sumber: data diolah (2021)

Uji asumsi klasik membuktikan residual berdistribusi normal, karena nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,258 dan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* = 0,057 lebih besar dari $\alpha = 0,05$.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
SPREAD	0,811	1,233
FD	0,410	2,438
LV	0,431	2,319
ROE	0,911	1,098

Sumber: data diolah (2021)

Gejala mulikolinieritas pada model regresi juga tidak terjadi diperkuat dengan nilai *tolerance* dan VIF dari semua variabel independen kurang dari 10.

Tabel 4 menyatakan angka sig. variabel SPREAD = 0,773, FD = 0,271, LV = 0,699 dan ROE = 0,238, lebih besar dari Sig. > 0,05. Sehingga, semua variabel terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Begitu juga dengan hasil uji autokorelasi pada Tabel 5

bahwa tidak terjadi autokorelasi sebab perhitungan Durbin Watson dalam penelitian ini dengan rumus $du < dw < 4 - du$ akan menjadi $1,991 < 2,000 < (4 - 2,009)$.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.489	.414		1.181	.246
	SPREAD	-.144	.493	-.051	-.291	.773
	FD	.003	.003	.276	1.118	.271
	LV	-.187	.479	-.094	-.390	.699
	ROE	-.074	.062	-.199	-1.199	.238

a. Dependent Variable: ABRES

Sumber: data diolah (2021)

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.843 ^a	.711	.677	.78268	2.009

a. Predictors: (Constant), ROE, SPREAD, LV, FD

b. Dependent Variable: ML

Sumber: data diolah (2021)

4.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 6
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.420	.556		.755	.455
	SPREAD	1.450	.662	.221	2.191	.035
	FD	.009	.003	.387	2.723	.010
	LV	1.463	.643	.315	2.277	.029
	ROE	.675	.083	.777	8.157	.000

a. Dependent Variable: ML

Sumber: data diolah (2021)

Persamaan regresi linier berganda yang terbentuk sepadan dengan hasil analisis yakni:

$$DA = 0,420 + 1,450SPREAD + 0,009FD + 1,463LV + 0,675ROE.....(9)$$

Penjelasannya sebagai berikut:

1. Nilai konstanta adalah 0,420, berarti jika profitabilitas, *leverage*, *financial distress* dan asimetri informasi bernilai 0 (nol), maka manajemen laba naik sebanyak 0,420.
2. Koefisien asimetri informasi (SPREAD) ialah 1,450. Variabel lain tetap stabil, peningkatan 1 satuan dalam ukuran perusahaan menghasilkan kenaikan manajemen laba hingga 1,450%.
3. Koefisien regresi untuk *financial distress* (FD) sebesar 0,009. Jika variabel lain konstan, *financial distress* naik 1 satuan akan berdampak pada kenaikan 0,009 pada manajemen laba.
4. Koefisien *leverage* (LV) yakni 1,463, jika *leverage* meningkat 1 satuan maka manajemen laba akan naik sebanyak 1,463.
5. Profitabilitas (ROE) yaitu 0,675. Di saat variabel lain konstan, maka profitabilitas naik 1 satuan dapat meningkatkan manajemen laba sebanyak 0,675

4.4 Uji Kelayakan Model

Tabel 7
Hasil Uji Simultan (F-Test)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	52.634	4	13.158	21.480	.000 ^b
	Residual	21.441	35	.613		
	Total	74.074	39			
a. Dependent Variable: ML						
b. Predictors: (Constant), ROE, SPREAD, LV, FD						

Sumber: data diolah (2021)

Uji Kelayakan Model, dapat dilihat pada nilai F adalah 21,480 dan nilai sig.= 0,000 lebih kecil dari 0,05. Artinya, model fit dengan data observasi. Lalu uji determinasi dilihat pada Tabel 5 dari nilai *Adjusted R-Square* = 0,677. Besarnya

pengaruh keempat variabel bebas pada variabel terikat adalah sebesar 67,7% dan sisanya 22,3% kemungkinan ada faktor di luar penelitian ini yang mampu mempengaruhi manajemen laba. Langkah terakhir menginterpretasikan uji t yang dihasilkan. Jika diperhatikan dengan seksama hasil uji t memenuhi hipotesis yang telah dirumuskan.

4.5 Pembahasan Pengujian Hipotesis

Variabel asimetri informasi (SPREAD) memiliki nilai t hitung sebesar 2,191 dengan nilai signifikan 0,035 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H_1) diterima. Informasi yang tidak seimbang harus dipikirkan kalau manajemen laba akan diputuskan. Mengingat perusahaan yang lebih mengetahui informasi mengenai perkembangan perusahaan, maka perusahaan dapat memanfaatkan informasi untuk menindaklanjuti keputusan manajemen laba. Hasil ini mendukung penelitian Muliati (2011) dan Nariastiti (2014), dan Rahmawati dkk (2006).

Hasil pengujian pada variabel *financial distress (FD)* diperoleh nilai t hitung sebesar 2,723 dengan nilai signifikan $0,010 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa *financial distress (FD)* berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia, sehingga hipotesis kedua (H_2) diterima. Perusahaan ingin kinerjanya tetap baik dan dipandang investor yang mau menanamkan modalnya. Kondisi perusahaan pada tekanan kesulitan keuangan atau *financial distress* dapat memicu tindakan manajemen laba. Sejalan dengan Adhima (2017), Ariesanti (2015), dan Pratiwi (2020).

Variabel *leverage (LV)* memiliki nilai hitung t hitung sebesar 2,277 dengan nilai signifikan 0,029 lebih kecil dari 0,05, artinya hipotesis ketiga (H_3) diterima. Hutang yang tinggi akan mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi laba. Tujuan perusahaan melakukan manajemen laba agar dapat tetap mendapat pinjaman dari kreditur untuk memperlancar kegiatan operasional perusahaan. Meskipun kondisi saat ini sudah cukup terpuruk akibat pandemic covid19, perusahaan akan berupaya sebaik mungkin untuk kelangsungan hidup perusahaan. Sepakat dengan Agustia (2018), Endang (2016) dan Maulidah (2020).

Profitabilitas menggambarkan kinerja yang dihasilkan oleh perusahaan pada suatu periode waktu tertentu. Nilai t hitung sebesar 8,157 dengan nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari ($<$) 0,05. Hasil pengujian menunjukkan bahwa profitabilitas

berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia, sehingga hipotesis keempat (H_4) diterima. Perusahaan akan berupaya dalam mencapai tingkat rasio profit yang aman sehingga hal inilah yang memotivasi perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Hasil penelitian sama dengan penelitian Kurnia (2019), Kamil (2017) dan Pratiwi (2020).

V. SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan yang diambil yaitu asimetri informasi, *financial distress*, *leverage*, dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan. Oleh karena penelitian ini memilih lokasi penelitian di perbankan, hanya saja penelitian ini mendapatkan 10 sampel perbankan yang memenuhi kriteria sampel, maka penelitian selanjutnya dapat mengambil lokasi penelitian di berbagai sektor usaha, seperti sektor manufaktur, sektor real estate, sektor pertanian, dan sebagainya. Penelitian selanjutnya akan dapat menggunakan variabel baru untuk menyelidiki variabel-variabel yang dianggap mempengaruhi manajemen laba. Sebaiknya, masyarakat lebih selektif dalam memilih perusahaan untuk berinvestasi. Entitas yang dipilih benar-benar sehat dan tidak melakukan manajemen laba untuk kepentingan kedua belah pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhima, R. F. 2017. Pengaruh Financial Distress Terhadap Earnings Management Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bandar Lampung.
- Aditya, Arys. 2018. *Bukopin Revisi Laporan Keuangan, Begini Respons Ernst & Young*. CNBC Indonesia. Diakses pada 27 April 2018, dari <https://www.cnbcindonesia.com/market/20180427165905-17-12847/bukopin-revisi-laporan-keuangan-begini-respons-ernst-young>
- Agustia, Y. P. 2018. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2016). *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*. Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Bandung.
- Ariesanti, Dahniar Dwi. 2015. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan

Financial Distress Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2014). *Jurnal Akuntansi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya.*

Amperaningrum, Izzati dan Intan Komala Sari, 2013. Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage, dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Riset Ekonomi.* Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma, Bandung.

Chritiano, Mario, Parengkuan Tommy, I. S. 2014. Analisis Terhadap Rasio – Rasio Keuangan Untuk Mengukur Profitabilitas Pada Bank – Bank Swasta Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA.* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado.

Endang, R Anastasia Sisilwati dan Nanang Purwanto. 2016. Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Perbankan Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi.* Fakultas Ekonomika dan bisnis Universitas Kanjuruhan, Malang.

Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII.* Semarang : Badan penerbit Universitas Dipenogoro.

Guna, W. I. dan A. H. 2010. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit, Dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Volume 12 No. 1 April 2010.

Gupta, A. T., & Suartana, I. W. 2018. Pengaruh Financial Distress dan Kualitas Corporate Governance Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 23, 1495–1520. <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v23.i02.p26>

Harmaizar, I. 2006. *Menggali Potensi Wirausaha.* Bekasi : CV Dian Anugerah Prakas.

Hery. 2017. *Teori Akuntansi, Pendekatan Konsep dan Aanalisa.* Jakarta :PT Grasindo

Jensen, M. C. and Meckling, W.H. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305-360.

Jogiyanto, H. 2010. *Teori Portofolio Dan Analisis Investasi.* Jakarta :PT Grasindo

Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi 1. Cetakan Ketujuh. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.

Kamil, Islamiah dan Meilayah Ariyani. 2017. Manajemen Laba Ditinjau Dari Faktor Beban Pajak Tangguhan, Proftabilitas dan Leverage. *Jurnal Online Insan Akuntan. Universitas Ekonomi Prof. DR Moestopo (Beragama) Jakarta.*

Kurnia, D. 2019. Profitabilitas, kebijakan dividen dan harga saham terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Akuntansi: Kajian Ilmiah Akuntansi*, 6(2), 182-186.

Klein, A. 2002. Audit Committee, Board of Directors Characteristics an Earning

- Kustiyaningrum, N. dan W. 2016. Pengaruh Leverage, Likuiditas, Profitabilitas, Dan Umur Obligasi Terhadap Peringkat Obligasi (Studi Pada Perusahaan Terbuka Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *ASSETS: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, Vol. 5, No. 1.
- Muliati, N. K. 2011. Pengaruh Asimetri Informasi Dan Ukuran Perusahaan Pada Praktik Manajemen Laba Di Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Udayana, Denpasar.
- Nariastiti, Ni Wayan. 2014. Pengaruh Asimetri Informasi, Coporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi. Universitas Udayana Vol. 9 No. 3:717-727*
- Plat, P. dan. 2002a. *Predicting Financial Distress. Journal of Financial Service Professionals*,.
- Plat, P. dan. 2002b. *Predicting Financial Distress. Journal of Financial Service Professionals*, 56: 12 – 15.
- Pratiwi, Maulida Dwi. 2020. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Free Cash Flow, Dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi. Ringkasan *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta.
- Rahmawati, Suparno, Yacob., dan Qomariyah, Nurul. 2006. Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi IX*.
- Scott, W. R. 2000. *Financial Accounting Theory*. Fifth Edition. Pearson Prentice Hall: Toronto.
- Veno, A. dan S. N. 2016. Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*. Vol. 18 No. 1. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Indonesia.
- Weston, Fred. J dan Thomas, E. C. 2010. *Manajemen Keuangan. Edisi Kesepuluh*. Jakarta : Binarupa Aksara
- Weston, J. Fred dan Copeland, T. E. 1997. *Managerial Finance. 9th Edition. Volume 2. The Dryden Press. Orlando. Terjemahan J. Wasana Dan Kibrandoko. 1999. Manajemen Keuangan*. Binarupa Aksara. Jakarta.